BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Harga Pokok Produk

Harga pokok produk atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produk mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor penjualan, laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga. Pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak singnifikan pada indikator keberhasilannya.

2.1.1.1 Pengertian Harga Pokok Produk

Menurut Mulyadi (2007:10) : Harga pokok produk pada dasarnya menunjukan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksikan dalam suatu periode tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi. Berikut ini pengertian harga pokok menurut beberapa pendapat:

Menurut Tresno Lesmono (1998:1) Harga pokok produk adalah pengobanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Harga pokok produk adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya atau timbulnya utang. Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa, biaya produk merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Sedangkan menurut Supriyono (1999 : 144) biaya-biaya dalam penetuan harga pokok produk terdiri dari tiga unsur:

(a) Biaya bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat dikasifkasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

(b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

(c) Biaya Overhead Pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secar langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

2.1.1.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produk

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena hitu diperlukan informasi dari harga pokok produk menurut Mulyadi (2007 : 41) manfaat dari penetuan harga pokok produk secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menetukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang berproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilakan informasi biaya produk per satuan produk. Penetuan harga jual produk, biaya produk per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produk

Manjemen memerlukan informasi biaya produk yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan , oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produk sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manjemen memerlukan

informasi biaya produk yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Saat manajemen di tuntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya poduk yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produknya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produk yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.1.1.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produk

Untuk menentukan harga pokok produk yang mutlak diperlukan sebangai dasar penilaian dan penentuan laba rugi periodik, biaya produk perlu dikeasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alaokasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya penetuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat tiga unsur-unsu harga pokok produk menurut Hamanto (1992 : 34-46)

yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produk tak langsung atau biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya ini meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara prektis dapat diidentifikasi sebagai dari produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen mebel, pasir dan semen pada perusahaan produse tegal tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan suatu produk, memang dikasifikasikan sebangai bahan baku. Paku dan lem pada perusahaan produsen mebel, umpamanya barangkali tidak dikalsifikasi sebagai bahan baku. Ini disebabkan oleh karana biaya yang didapat dari ketelitian harga pokok produknya. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya sepeti itu disebut bahan penolong dan diklasifikasikan sebangai bagian produksitak langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja langsung yang secara praktis dapat diidentifikasikan dengan pengolahan bahan menjadi produk jadi atau setengah jadi. Gaji dan upah operasional mesin umpamanya merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenagga kerja yang ikut membantu terlaksanaya kegiatan produksi mungkin saja tidak digaolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Karena itu, terhadap gaji dan upah tenaga kerja dibebakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Biaya tenaga kerja tak langsung meliputi semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya

tenaga kerja langsung. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung. Adalah tidak praktis untuk mengdefinisikan biaya, sebagai halnya gaji dan upah mandor itu kepala produk tertentu, sementara itu, perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya ini meliputi semua biaya produk selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung dan biaya produk tak langsung lainnya. Biaya depersiasi atau biaya dari satu macam produk, umpamanya merupakan contoh dari biaya overhead pabrik.

Untuk menentukan harga pokok, produk sebagai dasar penilaian persediaan, terdapat perbedaan yang fundamental tentang apa yang harus dilakukan terhadap biaya produksi langsung dan biaya overhead pabrik. Untuk biaya produk langsung, pengumpulan data biaya dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen transaksi seperti misalnya Surat permintaan Bahan untuk bahan baku, dan Kartu jam kerja untuk tenaga kerja langsung ke dalam dokumen itu dicatat data kuantitas dan harga atau tarif per satuannya. Setiap kali terjadi transaksi pemakaian bahan baku atau pelaksanaan, satuan order produk. Lain halnya dengan biaya overhead pabrik, biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada masing-masing produk berdasarkan suatu taksiran. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan pada umumnya menetukan jumlah biaya overhead pabrik untuk

janka waktu tertentu, misalnya satu tahun, kemudian membebankannya kepada produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut berdasarkan tarif tertentu.

2.1.1.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Menurut Mulyadi (2007 : 18) metode penentuan harga pokok produk adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam harga pokok produk. Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada harga pokok produk terdapat dua pendekatan yaitu metode , *full costing* dan metode *variabel costing.*

1. Metode *Full Costing*

Full costing merupakan metode penetuan harga pokok produk yang menghitung semua unsusr biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produk menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produk sebagai berikut :

Persediaan Awal	xxx	
Biaya bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya Overhead Pabrik variabel	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx	
Total Biaya Produk		xxx
		xxx
Persediaan Akhir		(xxx)
Harga Pokok Produk	xxx	

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produk (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead

pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produk (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *variabel costing*

Variabel costing merupakan metode penetuan harga pokok produk yang hanya menghitung biaya produk yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produknya. Metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produk sebagai berikut :

Persediaan Awal	xxx	
Biaya bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya Overhead Pabrik variabel	xxx	
Total Biaya Produk		xxx
		xxx
Persediaan Akhir		(xxx)
Harga Pokok Produk	xxx	

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produk variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produk variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.1.2 Aktiva Tetap

Aktiva yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif tetap atau jangka waktu perputarannya lebih dari satu tahun.

2.1.2.1 Pengertian Aktiva Tetap

Menurut SAK dalam Sri Dewi Anggadini (2009 : graha ilmu) aktiva tetap adalah "aktiva berwujud; diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun periode akuntansi".

Definisi aktiva tetap menurut Soemarso S.R dalam Ely Suhayati aktiva tetap (2010:20) adalah "aktiva berwujud *(tangible fixedassets)* yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun; digunakan dalam kegiatan perusahaan; dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga batasan agar suatu aktiva dapat dikatakan sebagai aktiva tetap, yaitu:

1. Aktiva berwujud

2. Aktiva itu diperuntukan dalam operasi normal perusahaan, bukan untuk di jual.

3. Aktiva itu dipakai lebih dari satu tahun.

2.1.2.2 Ciri-ciri Aktiva Tetap

Menurut Ely Suhayati (2009:247) ada beberapa ciri dari aktiva tetap, yaitu:

a) Jangka waktu pemakaiannya lama (lebih dari satu tahun)
b) Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
c) Nilainya cukup tinggi.
d) Penurunan manfaat (penurunan dari nilai aktriva tetap) secara periodik disebut *depreciation expense* (penyusutan)
e) Memiliki umur ekonomis dan nilai residu.

2.1.2.3 Harga Perolehan Aktiva Tetap

Nilai aktiva tetap didasarkan atas harga perolehannya yang mencangkup segala pengeluaran untuk memperoleh aktiva tetap sampai siap digunakan. Biaya-biaya yang tidak menambah manfaat pada aktiva tetap tidak boleh dimasukan kedalam harga perolehan aktiva tetap. Misalnya: Kerusakan akibatnya kekerasan, Kesalahan pemasangan, Pencurian yang tidak diasuransikan, Kerusakan selama bongkar pasang, Denda akibat tidak lengkapnya izin dari badan pemerintah.

Hak perolehan aktiva tetap

a) Harga beli
b) Asuransi
c) Angkutan
d) Biaya pemasangan

e) Biaya lain-lain (materai)

2.1.2.4 Penyusutan (depresiasi)

Semua jenis aktiva terkecuali tanah akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aktiva tetap yang bersangkutan.

Menurut Soemarso.S.R (2010:24) "penyusutan adalah pengakuan adanya penurunan nilai aktiva tetap berwujud".

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:249) " penyusutan merupakan penurunan nilai manfaat secara periode dari aktiva tetap". Sedangkan menurut SAK dalam buku akuntansi keuangan "penyusutan adalah alokasi sistematik jumlah yang disusutkan setiap periode dari suatu aktiva tetap sepanjang masa manfaat.

Jumlah yang dapat di susutkan = harga perolehan – nilai sisa

2.1.2.5 Metode penyusutan

Ada dua faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan. Dua faktor itu adalah nilai aktiva tetap yang digunakan dalam perhitungan penyusutan (dasar penyusutan) dan taksiran manfaat. Dasar penyusutan dapat berupa harga perolehan atau nilai buku. Nilai maksimum aktiva tetap yang dapat disusutkan

adalah harga perolehannya. Tetapi ada kalanya dianggap bahwa setelah habis pakai, aktiva tetap yang bersangkutan masih mempunyai nilai, yang disebut nilai sisa. Nilai sisa adalah taksiran harga pasar aktiva tetap pada akhir masa manfaat. Dalam hal demikian, nilai yang dapat disusutkan adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa.

Ada beberapa cara untuk menghitung penyusutan, metode garis lurus (*straight*), metode saldo menurun (*declining balance*), jumlah angka-angka tahun (*sum of the years digit*) dan unit produksi (*unit of production*) menurut Ely Suhayati (2009:252).

a) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam metode garis lurus, penyusutan dibebankan berdasarkan berlalunya waktu dalam jumlah yang sama sepanjang umur ekonomis aktiva, rumus:

$$\text{Besar Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

b) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode saldo menurun menghasilkan beban periodic yang terus menurun sepanjang estimasi umur manfaat aktiva. Untuk menerapkan metode ini, tarif penyusutan garis lurus tahunan terlebih dahulu harus digandakan.

1. Tentukan tarif penyusutan

$$\text{Tarif} = 1 - \frac{ns}{hp}^{1/n}$$

Tentukan besar penyusutan

Besar Penyusutan = Tarif x Nilai Buku

Nilai Buku = Harga Perolehan – Akumulasi Penyusutan

c) **Metode dengan Angka-angka Tahunan (*Sum of the Years Digit Methods)***

Metode ini menghasilkan beban penyusutan periodik semakun menurun sepanjang umur estimasi aktiva.

$$\text{Beban penyusutan} = \text{tarif} \times (HP - NR) \times \frac{n}{12}$$

d) Metode Unit Produksi (*Unit of Production Method*)

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang berbeda-beda setiap periode menurut jumlah penggunaan aktiva. Umur aktiva dinyatakan dalam kapasitas produksi rumus:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{(HP-NS)}{\text{Jam mesin}} \times \text{produksi tahun berjalan}$$

2.1.3 Pengertian Laba

Salah satu tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal.Maka penting bagi manajemen perkiraan besarnya laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Berikut pengertian laba menurut Sofyan S Harahap(2007 : 155) sebagai berikut: Laba adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidentil

dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu, terkecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidentil yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu.

Sedangkan menurut Henry Simamora (2002 : 25) menjelaskan :“ laba adalah perbedaan pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih “.

Daniel Wijaya (2001 : 11) menjelaskan pengertian laba sebagai berikut: “ Laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalankan usaha”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalankan usaha.

2.1.3.1 Jenis – jenis laba

Laba yang dicapai oleh perusahaan pada laporan laba rugi berbeda-beda tergantung pada perhitungan yang dibuat oleh bagian keuangan dengan berdasarkan pada aturan pembuatan laporan laba rugi yang telah di tetapkan, yang terdiri dari laba kotor, laba operasi dan lain-lain.

Menurut Supriono (2002 : 177) menjelaskan jenis-jenis laba yaitu:

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan dan dikurangi dengan beban lain-lin.
4. Dari pengertian diatas maka dapat di simpulkan bahwa jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba terdiri dari laba kotor, laba dari operasi dan laba bersih.

Sedangkan menurut Hendri Simamora (2002 : 307) mengemukakan bahwa jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba yaitu:

1. Tambahan nilai(*value addend*) yaitu harga jual produksi barang dan jasa perusahaan dikurangi harga pokok barang dan jasa yang dijual.
2. Laba bersih perusahaan yaitu kelebihan hasil dari biaya seluruh pendapatan dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hail.
3. Laba bersih bagi investor yaitu sama seperti laba bersih perusahaan tetapi setelah dikurangi pajak penghasilan.
4. Adapun laba bruto adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

5. Laba usaha adalah jumlah akumulasi laba bersih dari beban usaha atau laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.
6. Laba ditahan adalah jumlah akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba yang dilakukan.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa jenis-jenis laba dilihat dari hubungannya dengan perhitungan laba terdiri dari tambahan nilai, laba bersih perusahaan dan laba bersih bagi investor.

2.1.3.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Henry Simamora (2002:29) ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba diantaranya, yaitu:

1. Biaya

   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan harga jual mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

   Harga jual pokok atau jasa akan mempengaruhi besar volume penyalur produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengamati pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap laba bersih perusahaan ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Join satria Gugup tugi prihatma (2008)	Aktiva tetap terhadap laba perusahaan suatu kasus pada PT, yusunli abadi utama plastik	Dimana kenaikan beban penyusutan pada suatu periode akuntansi disebabkan oleh adanya penambahan kuantitas aktiva tetap, adanya kegiatan peluasan atau peningkatan mutu aktiva tetap, sebaliknya, penurunan besarnya beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dikarenakan adanya penghentian penggunaan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.	Berbeda dari perusahaan dan variabel X1	Sama-sama menggunakan variabel X2 dan variabelY
2	Hendra setiawan Victor lisias (2009)	Evaluasi atas harga produk sampingan dalam kaitannya dengan perhitungan laba prusahaan study kasus pada CV morinda house bogor	Penjualan bersih produk merupakan hasil penjualan produk sampingan yang dikurangi dengan biayaproduksi produk setelah dipisah, biaya pemasaran atas produk. Produk sampingan akan berguna bagi manajemen dalam merencanakan laba yang memaksimalkan perusahaan	Berbeda dari Variabel X2 dan Perusahaan	Sama-sama menggunakan Variabel X1dan Variabel Y.
3	R gunawan sudarmanto (2003)	Pengaruh penerapan metode harga pokok terhadap laba prrusahaan studi kasus pada perusahaan kopi di lampung	Jika perusahaan mempunyai banyak kesalahan dalam harga pokok akan memiliki dampak pada besarnya nilai persediaan produk dan laba perusahaan akan buruk. Tetapi bila terlalu tinggi penetapan harga pokok penjualan mengakibatkan nilai persediaan dalam neraca menjadi rendah. Dan laba pada periode tersebut juga menjadi telalu rendah.	Berbeda dari Perusahaandan Variabel X2	Sama-sama menggunakan Variabel X1 dan Variabel Y

4	Ande Sofian (2003)	Peranan perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan laba yang diharapkan pada PT. Intinusa Salareksa. Tbk	Dari hasil penelitian menunjukan perusahaan telah menerapkan perhitungan harga pokok produksi untuk mengawasi jalannya produksi sehingga biaya-biaya dapat di kendalikan. Dengan efesiensi biaya harga pokok produksi dapat ditekankan dan mampu bersaing dipasaran serta membantu manajemen dalam menetapkan laba yang diharapkan, sehingga kerugian yang terjadi dapat di hindarkan	Berbeda dari Perusahaan Dan Variabel X2	Sama-sama menggunakan Variabel X1dan Variabel Y
5	I Ketut Puja Wirya Sanjaya (2007)	Penerapan analisis biaya_volume_laba pada perhitungan harga pokok produksi berdasarkan aktifitas	Analisis ini menggabungkan semua informasi keuangan perusahaan, analisis volume laba dapat menjadikan alat yang berharga untuk mengindentifikasi luas dan besarnya masalah ekonomi yang dihadapi perusahaan dan membantu menunjukan secara tepat jawaban yang diperlukan. Dan dampak peningkatan harga pada laba dengan menguji pengaruhnya	Berbeda dari perusahaan dan Variabel X2	Sama-sama menggunakan Variabel X1 dan Variabel Y
6	Rismayani (2007)	Analisis saluran distribusi sebagai penentu harga dan laba pada produk hasil pertanian sayuran buah tomat	Sebaiknya pendistribusian buah tomat perlu mempertimbangkan resiko yang berkaitan dengan daya tahannya. Selain itu perlu pula diperhatikan agar penyampaian buah tomat ini dapat lebih cepat dalam pengertian lebih baik dengan saluran distribusi yang pendek. Karena keadaan ini dapat memberikan dan menentukan harga dan laba lebihb baik	Berbeda dari perusahaan dan Variabel X2	Sama-sama menggunakan Variabel X1 dan Variabel Y
7	Pantjar Simatupangdan Andreng Purwoto (1995)	Dampak perubahan harga solar terhadap produksi dan laba usahatani padi	Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa perubahan harga BBM sangat berpengaruh terhadap produksi dan usahatani padi. Oleh karena itu agar tidak terlalu menimbulkan dampak yang besar terhadap penurunan produksi pertanian maupun pendapatan petani maka pada setiap kebijakan peningkatan harga BBM pemerintah juga meningkatkan	Berbeda dari perusahaan dan Variabel X2	Sama-sama menggunakan Variabel X1 dan Variabel Y

			harga komoditi pertanian dan menunda atau paling tidak memperkecil kenaikan harga		
8	Suryadi (2008)	Penentuan laba optimal melalui fungsi pendapatan dan biaya	Penetapan harga guna optimalisasi laba dapat menggunakan pendekatan pendekatan fungsi permintaan dengan penggunaan fungsi harga dan permintaan, karena dalam kondisi sekarang persaingan yang semakin ketat perlu kebijakan tentang harga yang fleksibel dengan harapan perusahaan dapat meningkatkan efisiensi cara produksinya.Pendekatan atau metode apapun dalam penetapan tentunya tidak terlepas dari komponen biaya produksi,distribusi dan yang terpenting daya saing yang harus dipertimbangkan dalam penetapan harga	Berbeda dari perusahaan dan Variabel X2	Sama-sama menggunakan Variabel X1 dan Variabel Y

2.2 Kerangka Pemikiran

Indikasi dari pengelolaan harga pokok produk yaitu dimana perusahaan harus bisa mejalankan dalam kegiatan tersebut dengan efisien yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja sampai kepenyelesaian dalam menghasilkan produk. Menurut Mulyadi (2007:10) " biaya produk merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengelolaan bahan baku menjadi bahan jadi". Apabila dalam persahaan kurang efektif dalam mengelola untuk harga pokok produknya kurang baik, maka hasil akhir atau laba perusahaan pun ikut mengikuti dan akan menjadi turun, tetapi bila harga pokok produk itu baik, maka keuntungan perusahaan pun akan meningkat.

Menurut Ely Suhayati (2009:249) " Penyusutan merupakan penurunan nilai manfaat secara periode dari aktiva tetap". Disamping itu juga, perusahaan pasti

mempunyai aktiva tetap yang dipakai dalam kegiatan perusahaan itu tersebut. Hal itupun harus diperhitungkan, dimana aktiva tetap mempunyai keterbatasan dalam masa manfaatnya. Bisa saja mungkin sering terjadi dalam perusahaan kurang memperhatikan akan masa manfaat aktivanya tersebut, sehingga menimbulkan biaya tambah untuk memperbaiki salah satu aktiva tersebut. Dan dampaknya perusahaan akan mengalami kerugian karena adanya biaya tambah dalam pemeliharaan aktiva tetap tersebut.

Dalam pembahasan ini pun terdapat dua penjelasan tentang laba seperti, laba adalah perbedaan pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih. Dan dari Daniel Wijaya (2001 : 11) menjelaskan pengertian Laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalankan usaha.

Itulah tujuan perusahaan dalam kegiatannya, mendapatkan laba sebesar mungkin, dengan cara kegiatan yang efektif dan efisien dalam penentuan harga pokok produksi dan dalam pemeliharaan aktiva tetap.

2.2.1 Keterkaitan Antara Variabel Harga Pokok Produk dengan Laba

Secara sederhana kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari perkembangan tingkat laba yang dicapai dari satu periode ke periode berikutnya. Apabila laba yang diperoleh selalu tinggi dan mengalami peningkatan, maka perusahaan memiliki prospek yang sangat baik. Secara sederhana, laba yang dicapai oleh perusahaan dapat dihitung dengan cara mengurangkan penghasilan yang dicapai dalam periode tertentu dengan semua biaya yang terjadi pada periode

akuntansi tersebut. Biaya-biaya yang terjadi dalam satu periode akuntansi diantaranya terdapat biaya langsung yang berhubungan dengan proses produk yang disebut dengan biaya produk atau harga pokok produk

Secara sederhana, laba yang dicapai oleh perusahaan dapat dihitung dengan cara mengurangkan penghasilan yang dicapai dalam periode tertentu dengan semua biaya yang terjadi dalam suatu periode akuntansi tersebut. Biaya-biaya yang terjadi dalam suatu periode akuntansi diantaranya terdapat biaya langsung yang berhubungan dengan biaya produk. Dengan demikian harga pokok produk mempunyai keterkaitan terhadap besar kecilnya laba perusahaan. R. Gunawan Sudarmanto (2003:02). Dalam perusahaan manufaktur, biaya industri atau harga pokok produk merupakan jumlah yang sangat besar porsinya dibandingkan dengan biaya-biaya usaha yang lainnya. Oleh karena itu perusahaan haruslah mampu bekerja secara cermat dan teliti dalam menggunakan dan menentukan besarnya harga pokok produk agar dapat dilakukan penekanan biaya produk.

Penyusutan harga pokok produk yang seharusnya di lakukan perusahaan adalah menggunakan metode fulll costing. Dimana metode ini menghendaki pembebanan seluruh biaya produk baik itu biaya tetap maupun biaya variabel sebagai komponen pembentukan harga pokok produk. Biaya-biaya yang dikeluarkan didasarkan pada pengumpulan biaya sesuai dengan penggolongan biaya serta pengumpulan biaya produk beserta alokasi pemakaiannya ke dalam produk secara merata . Sehingga hasil akhirnya akan di peroleh harga pokok produk perusahaan yang wajar.

Dari penetuan harga pokok produk hendaknya perusahaan memperhitungkan penyusutan harga pokok yang benar, sehingga informasi harga produk dapat tersaji dengan wajar, maka dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen, sehingga keputusan dapat diambil dengan tetap dan dapat mendukung keberhasilan perusahan di masa akan datang.

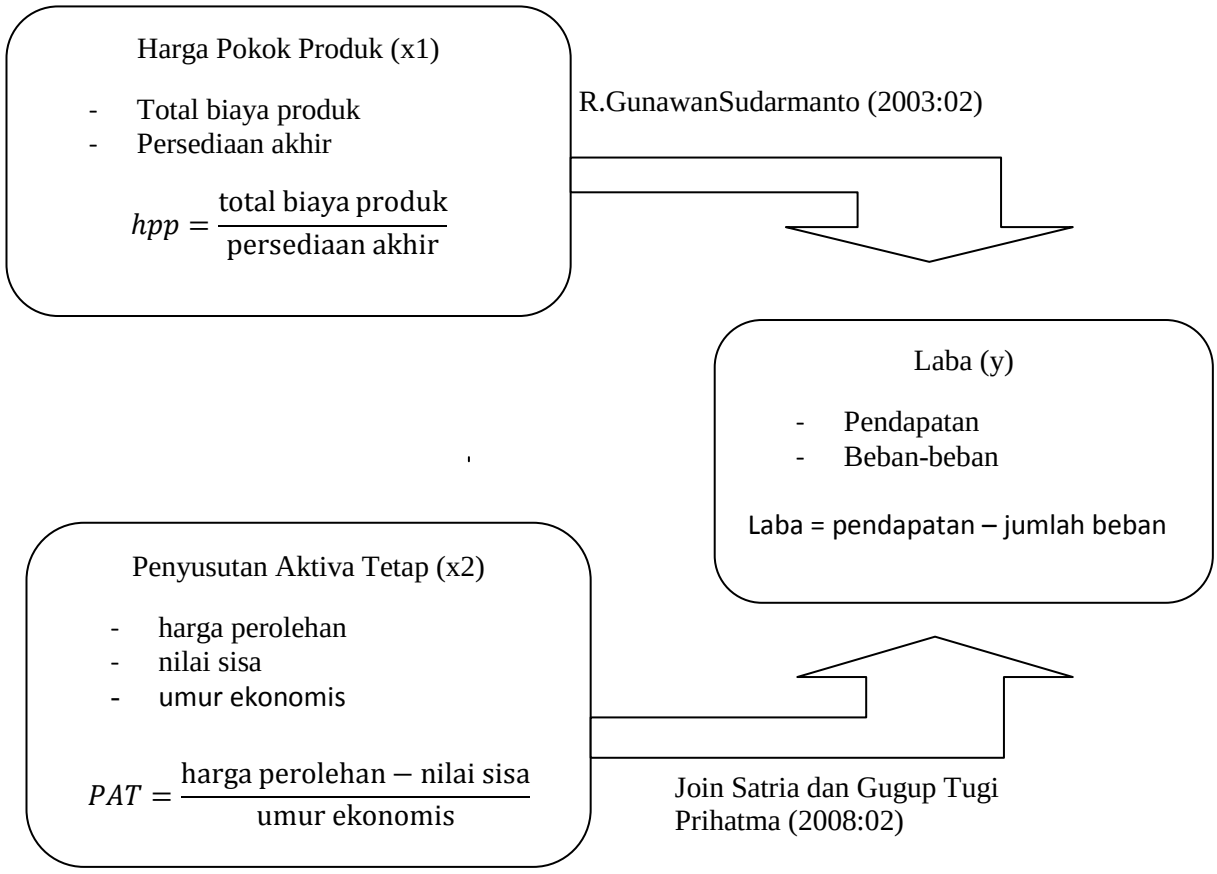
2.2.3 Hubungan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Laba

Suatu badan usaha baik yang bergerak dibidang jasa, dagang, maupun manufaktur membutuhkan aktiva tetap untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, karena berkurangnya manfaat suatu aktiva tetap selain tanah maka diperlukan alokasi sistematis terhadap suatu aktiva selama masa umur manfaatnya yang disebut dengan penyusutan. Dalam menentukan beban penyusutan periodik atas aktiva tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus. Proses penyusutan akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang akan mempengaruhi laba atau rugi perusahaan, jika nilai buku dalam neraca Join Satria dan Gugup Tugi Prihatma(2008 : 02).

Analisis yang dilakukan penulis terhadap pengaruh metode penyusutan aktiva tetap terhadap laba usaha yang diperoleh perusahaan, Berdasarkan hasil analisis terhadap penyusutan aktiva tetap, beban penyusutan dengan metode garis lurus yang digunakan perusahaan lebih rendah pada awal-awal perolehan aktiva tetap yang mempunyai beban penyusutan yang tinggi pada awal-awal tahun perolehannya. Dengan demikian pada awal-awal tahun perolehan, laba usaha yang dihasilkan apabila menggunakan metode garis lurus lebih besar dibandingkan

dengan laba usaha apabila perusahaan menggunakan metode saldo menurun ganda.

Berdasarkan keragka pemikiran dan keterkaitan variabel diatas, maka dapat dibuat suatu paradigma penelitian dari pengaruh harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba secara sistematis pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban suatu teori sementara yang sebenarnya masih memerlukan pengujian. Hipotesis juga dapat di artikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian (Arikuntro : 2003:62). Jadi hipotesis merupakan suatu rumus yang menyatakan adanya hubungan tertentu atau antara dua variable atau lebih. Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa:

- Terdapat pengaruh antara harga pokok produk dengan Laba
- Terdapat pengaruh antara penyusutan aktiva tetap dengan Laba.
- Terdapat pengaruh antara harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap terhadap Laba.